

PELESTARIAN BATIK SEBAGAI PERWUJUDAN NASIONALISME DAN ALAT BERDIPLOMASI DALAM MENGHADAPI KOMUNITAS SOSIAL BUDAYA ASEAN

Setyasih Harini
Staf Pengajar Jurusan Hubungan Internasional

ABSTRAK

Sepuluh negara yang tergabung dalam Komunitas Sosial-Budaya ASEAN seharusnya dapat saling berbagi dan meningkatkan promosi mengenai kebudayaan nasional agar dapat lebih berkembang. Saat ini batik yang awalnya merupakan wujud budaya lokal telah menjadi sebuah identitas nasional. Sebagai identitas nasional, batik dapat digunakan sebagai perwujudan nasionalisme dan alat melakukan diplomasi kebudayaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelestarian batik sebagai perwujudan nasionalisme dan alat diplomasi Indonesia dalam menghadapi Komunitas Sosial-Budaya ASEAN. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bahwa pelestarian batik dapat menjadi perwujudan nasionalisme dan alat diplomasi Indonesia dalam menghadapi Komunitas Sosial-Budaya ASEAN. Nasionalisme dan diplomasi budaya digunakan sebagai teori dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas nasional yang bersumber pada budaya lokal seperti batik dapat menjadi perwujudan nasionalisme dan menjadi alat diplomasi khususnya diplomasi kebudayaan Indonesia dalam menghadapi Komunitas Sosial-Budaya ASEAN. Kesimpulannya adalah pelestarian batik sangatlah penting.

Kata kunci: Nasionalisme, Batik, Diplomasi Kebudayaan

ABSTRACT

Ten countries in ASEAN Socio-Culture Community could shared and promoted national culture in order to further developed. Now batik as a local culture has been national identity. As a national identity, batik could be a tool of cultural diplomacy and embodiment of nationalism. Question research: how did preservation of batik as nationalism embodiment and diplomacy tool toward ASEAN Socio-Culture Community? Purpose of this research to explain that preservation of batik could be nationalism embodiment and diplomacy tool toward ASEAN Socio-Culture Community. Nationalism and cultural diplomacy as theory of this research. This was qualitative research and it used primary and secondary data. Collecting data technique used observation, in depth interview, and study documentary. Analysis data technique used data reduction, display data, and verification. Result of this research showed that national identity based on local culture like batik could be nationalism embodiment and diplomacy tool especially in cultural diplomacy of Indonesia toward ASEAN Socio-Culture Community. The conclusion that preservation of batik was very important.

Key words: nationalism, batik, cultural diplomacy

PENDAHULUAN

Unsur-unsur kebudayaan dengan berbagai kekhasan yang dimiliki seperti

bahasa, kesenian, upacara, tata pakaian serta jenis-jenis budaya lain baik yang terwujud maupun tidak telah

mengintegrasikan aneka suku bangsa dan etnis menjadi Bangsa Indonesia. Semua hasil karya setiap anak bangsa dari suku mana pun yang memiliki kekhasan dan berkualitas serta bisa digunakan oleh banyak orang Indonesia sehingga memunculkan rasa bangga dapat dikategorikan sebagai kebudayaan nasional. Sehingga terdapat kemungkinan dan kesempatan yang luas bagi semua warganegara untuk berkarya dan mengembangkan potensi lokalnya guna membina kebudayaan nasional. Karya pilihan tersebut dapat berwujud pakaian, music, gamelan, film, karya ilmiah, karya teknologi, arsitektur, dan sebagainya (Haryati Subadio, 1991).

Seiring dengan semakin gencarnya pengaruh asing sebagai dampak dari globalisasi ternyata bisa mengarah pada dua hal yang bisa dipertentangkan. Di satu sisi dengan aneka kemudahan dalam berkomunikasi telah membuka jalan untuk melebarkan jejaring sosial atau relasi antarbangsa yang beranekara ragam latar belakangnya. Di sisi lain, kemudahan teknologi dan komunikasi tersebut justru melahirkan sebuah nasionalisme baru dengan mencintai budaya asing. Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan bermasyarakat khususnya generasi muda yang lebih tertarik dan perhatian terhadap budaya-budaya serapan dari manca Negara yang dapat dinikmati melalui media massa

Volume XXVIII No.2 Februari Tahun 2016

dan media sosial. Padahal tidak semua budaya tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa.

Pada pihak lain pemerintah terlambat dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada para pelaku budaya untuk menyosialisasikan hasil-hasil karyanya kepada masyarakat baik tingkat nasional maupun dalam pergaulan internasional. Salah satunya adalah kebijakan untuk mematenkan batik sebagai hasil budaya Indonesia ke UNESCO. Kebijakan tersebut baru berhasil setelah terjadi pengklaiman Malaysia terhadap kesenian daerah seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Dari sinilah kemudian menimbulkan suatu permasalahan bagaimana batik bisa menjadi perwujudan dari nasionalisme dan alat untuk melakukan diplomasi dalam menghadapi Komunitas Sosial-Budaya ASEAN? Sebagai tujuan dari penelitian ini adalah pelestarian batik sebagai perwujudan nasionalisme dan alat untuk melakukan diplomasi dalam menghadapi Komunitas Sosial-Budaya ASEAN.

Untuk membahas lebih lanjut dari penelitian ini, peneliti menggunakan teori nasionalisme dan diplomasi kebudayaan. Nasionalisme dalam pandangan Ita Mutiara Dewi yang berjudul Nasionalisme dan Kebangkitannya Dalam Teropong (Jurnal Mozaik, Vol.3, No. 3 Juni 2008) menjelaskan perlunya adanya pemahaman

terlebih dahulu antara unsur *nation*, nasional, dan isme. Menurutnya, *nation* yang dimaksud di sini merujuk pada sekumpulan penduduk yang berada dalam suatu wilayah tertentu seperti daerah, propinsi, negeri atau kerajaan. Hampir sama dengan penjelasan dari Michael Hechter bahwa *nation* mengacu pada badan politik dari suatu negara. Badan politik atau negara ini mengakui adanya pusat pemerintahan bersama dan juga mengakui wilayah yang didiami penduduk dengan sebutan bangsa. Nasionalisme juga dapat dianggap sebagai sebuah paham karena dari katanya berakhiran -isme. Sehingga nasionalisme menjadi bentuk pemikiran dan cara pandang bahwa bangsa merupakan organisasi politik yang ideal.

Dalam studi hubungan internasional, nasionalisme merupakan identitas murni dari bangsa yang diklasifikasikan menjadi aktor, kekuatan dan kepentingan. Dikatakan sebagai identitas bangsa sebab terdapat kesatuan dari banyaknya perbedaan sehingga muncul suatu karakteristik yang bisa menjadi pembeda dengan bangsa lainnya. Selain itu nasionalisme memiliki nilai-nilai keutamaan adalah 1) nasionalisme berkembang sebagai prinsip legitimasi bagi sebuah negara modern, 2) nasionalisme merupakan realisasi dari asas demokrasi yang terbuka dan berani menerima perbedaan, 3) nasionalisme

memiliki fungsi psikologi yang di dalamnya tercakup rasa memiliki terhadap asal-usul atau masa lalu hingga masa depan, 4) nasionalisme dapat menjadi sumber kreativitas dari keberagaman warga yang diwujudkan dalam berbagai bentuk yang bisa dinikmati keindahannya oleh orang lain. Sebuah bangsa pasti memiliki aneka budaya sebagai penunjang kehidupannya sehingga bisa dikatakan bahwa nasionalisme berakar pada rasa memiliki terhadap sejarah dan kehidupan mendatang.

Sementara untuk teori yang kedua tentang diplomasi kebudayaan terlebih dahulu akan diuraikan tentang konsep diplomasi. Panikkar dalam bukunya *The Principal and Practice of Diplomacy* seperti dikutip oleh Roy menyatakan bahwa diplomasi merupakan seni yang mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain. Diplomasi kemudian berkembang menjadi negosiasi meskipun tidak selalu diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang bersengketa untuk mencapai kesepakatan satu sama lain (Roy, 1991). Dari pengertian tersebut maka dalam pelaksanaannya kegiatan diplomasi lebih banyak dipergunakan untuk meningkatkan kerjasama, memperluas pengaruh, mengatasi kesalahpahaman, sampai menghindari pertentangan (konflik) dalam masalah

tujuan dan kepentingan suatu negara (Teuku May Rudy, 2005). Lebih lanjut Holsti pernah menjelaskan bahwa unsur utama diplomasi adalah negosiasi dengan tujuan untuk mengedepankan kepentingan Negara serta menjaga dan memajukan kepentingan nasional. Usaha tersebut dilakukan semaksimal mungkin dengan cara damai (K.J Holsti, 1992). Cara yang ditempuh adalah dengan mencari jalan tengah yang saling menguntungkan bagi pihak-pihak yang terlibat atau mencapai *win-win solution* (Sukawarsini Djelantik, 2007).

Dalam Hubungan Internasional dikenal dengan istilah diplomasi kebudayaan. Istilah ini biasanya dipakai oleh suatu negara yang ingin mencapai kepentingan nasionalnya di luar bidang politik. Diplomasi Kebudayaan merupakan usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, seperti olahraga dan karya seni, atau sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama yang dimiliki negara tersebut terutama hasil karya masyarakatnya serta propaganda lainnya yang memiliki arti tersendiri dan bukan sebagai ranah politik, ekonomi, ataupun militer. Diplomasi kebudayaan menunjuk pada kegiatan-kegiatan di bidang budaya yang diintegrasikan ke dalam kebijakan politik luar negeri suatu negara dan pelaksanaannya dikoordinasikan

sepenuhnya oleh Kementerian Luar Negeri. Diplomasi kebudayaan juga harus didukung dengan kekuatan dan kewibawaan ekonomi, politik, dan militer. (Tulus Warsito, 2007).

Dalam prakteknya diplomasi kebudayaan memiliki dua versi. Versi yang pertama, diplomasi kebudayaan hanya menyangkut pemanfaatan kebudayaan untuk mendukung pelaksanaan politik luar negeri. Dalam garis itu diplomasi kebudayaan harus dibedakan dari pemanfaatan kebudayaan di luar kerangka politik luar negeri, misalnya untuk kepentingan pariwisata. Versi kedua, diplomasi kebudayaan untuk menyebut pemanfaatan kebudayaan baik dalam rangka praktik politik luar negeri maupun untuk kepentingan pariwisata; atau dengan kata lain pariwisata merupakan bagian dari diplomasi kebudayaan. Dari kedua versi tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa dalam diplomasi kebudayaan bisa dilaksanakan oleh negara manapun tanpa memandang seberapa besar tingkat kekuatannya dalam pergaulan internasional. Sehingga bagi negara maju ataupun negara berkembang dapat menggunakan diplomasi kebudayaan sebagai sarana untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya dalam lingkup internasional. Oleh karena itu, dalam perkembangannya diplomasi kebudayaan

dilakukan oleh pemerintah maupu swasta. Akhir-akhir ini semua pihak yang hendak membawa hasil karya benda atau tak benda sebagai kebudayaan nasional ke ranah internasional harus senantiasa berkoordinasi dengan Kementerian Luar Negeri.

Sehingga bisa dikatakan bahwa eksibisi kebudayaan sering lebih berguna daripada pameran kekuatan militer (Roy, 1991). Selain itu melalui diplomasi kebudayaan dapat meningkatkan citra suatu negara di luar negeri khususnya dan untuk mencapai sasaran dan tujuan kepentingan luar negeri pada umumnya. Menjalankan diplomasi kebudayaan berarti berusaha untuk menanamkan, mengembangkan dan memelihara citra negara di luar negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Sebagai sebuah penelitian deskriptif kualitatif maka penelitian ini menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian. Di dalamnya mengharuskan peneliti sendiri yang aktif selama proses penelitian dengan mengacu pada data yang telah didapat (Jane Ritchie dan Jane Lewis, 2003). Obyek yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengenalan batik dalam pameran-pameran internasional. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini primer dan sekunder.

Sebagai konsekuensinya, peneliti harus melakukan studi dokumentasi untuk mendapatkan data. Hal ini dilakukan mengingat penyelenggaraan pameran batik pada skala internasional semuanya dikoordinasi oleh Kementerian Luar Negeri. Selain studi dokumentasi, langkah untuk melakukan pengumpulan data diawali dengan pengamatan mengenai kondisi batik nusantara sebelum mendapat pengakuan dari badan internasional (UNESCO) hingga terjadi pengklaiman dari negara tetangga, Malaysia. Kemudian, mengingat peneliti sebagai instrumen penelitian maka wawancara terhadap pengrajin batik dan perwakilan dari Kementerian Luar Negeri diperlukan untuk mendapatkan data yang akurat. Untuk melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh, melalui tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Association of Southeast Asian Nations atau yang dikenal dengan ASEAN menjadi sebuah organisasi kawasan Asia Tenggara dengan kekhasan tersendiri. Pertama, ada beberapa negara yang memiliki kesamaan sejarah. Kedua, ada beberapa negara dengan persamaan ideologi. Ketiga, domain kerjasama dalam kawasan ini tidak hanya high politics seperti isu keamanan dan politik tapi juga

merambah pada bidang lainnya seperti perdagangan, ilmu pengetahuan, dan sosial budaya. Semua bidang tersebut menjadi fokus dalam pengintegrasian negara agar tercapai tujuan mulianya terutama dalam meningkatkan kesejahteraan. Pengenalan kembali identitas nasional yang bersumber pada budaya lokal bisa menjadi sarana untuk mengurangi kuatnya pengaruh homogenisasi global. Sebab pengaruh yang sangat kuat tersebut akan begitu terasa pada generasi muda terutama saat ini ketika Indonesia telah masuk dalam sebuah era baru Komunitas ASEAN. Ada tiga pilar yang diusung dalam Komunitas ASEAN yakni Komunitas Keamanan, Komunitas ekonomi dan Komunitas Sosial Budaya. Ketiga pilar tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain sebab saling terkait dan saling memperkuat guna mencapai tujuan bersama. Tujuan bersama yang hendak diraih melalui ketiga komunitas ini adalah tercapainya perdamaian, stabilitas kawasan, serta kemakmuran diantara negara-negara Asia Tenggara. Ketiga pilar tersebut sekaligus sebagai motor penggerak kerjasama kawasan tanpa membedakan latar belakang sejarah dan ideologi serta sistem politik yang dianut oleh masing-masing negara-negara anggota.

Indonesia sebagai bangsa yang dianugerahi heterogenitas mestinya tidak perlu mengkhawatirkan terhadap kuatnya

Volume XXVIII No.2 Februari Tahun 2016

pengaruh asing asalkan mampu memperkuat identitas nasional. Penguatan ini telah diawali dengan berkumandangnya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang menjadi tonggak bersama atas penyatuan sebuah bangsa dari tanah air, bangsa dan bahasa. Seperti yang diperjelas oleh A. Safril Mubah melalui Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia di Tengah Upaya Homogenisasi Global yang dimuat dalam Jurnal Global dan Strategis, edisi khusus Desember 2011 bahwa pertama sebagai tanah air, Indonesia menjadi sebuah wilayah yang menyatu sebagai tempat hidup untuk berkembangnya aneka ragam suku, bahasa, agama, dan kebudayaan lokal. Kedua, Indonesia dilihat dari kebangsaannya telah tumbuh menjadi sebuah kesatuan dari beragamnya suku bangsa dengan segala aneka budaya lokal yang ada di dalamnya. Yang ketiga adalah sebagai bahasa, Indonesia telah menempatkan dirinya sebagai media komunikasi yang mampu menyatukan aneka ragam suku, agama, budaya lokal atau adat istiadatnya.

Pengenalan kembali identitas nasional yang bersumber pada budaya lokal bisa menjadi sarana untuk mengurangi kuatnya pengaruh homogenisasi global. Sebab pengaruh yang sangat kuat tersebut akan begitu terasa pada generasi muda terutama saat ini ketika Indonesia telah masuk dalam

sebuah era baru Komunitas ASEAN. Kuatnya penetrasi global seakan-akan menjadikan identitas asli menjadi usang karena tidak sejalan dengan sesuatu yang baru dari globalisasi (Nuraeni dkk, 2010). Kondisi seperti ini jika terus berkelanjutan tanpa disadari menjadikan sebuah bangsa mengalami krisis identitas. Realita menunjukkan bahwa selama ini negara-negara yang berlokasi di Asia Tenggara sebagian besar masih menjadi penikmat, obyek dari globalisasi. Kecilnya peran yang ditandai dengan keberadaannya sebagai pasar dari apa pun, ala Barat menjadikan posisinya semakin lemah jika tidak ada penguatan dari internal yang dimulai dari masing-masing negara. Di sisi lain, masih ada negara-negara ASEAN khususnya Indonesia belum mampu berbuat banyak untuk mempertahankan kekhasannya. Nasionalisme seakan-akan baru muncul ketika ada ancaman dari negara lain. Untuk itu pelestarian terhadap suatu kebudayaan menjadi sebuah keharusan mengingat potensi konflik antaranak bangsa bisa muncul yang berawal dari kurangnya pemahaman akan heterogenitas dan mudahnya terpengaruh pada budaya asing.

Batik sebagai hasil karya seni masyarakat dan bentuk budaya lokal akan menjadi sebuah alat diplomasi yang cukup efektif. Hal ini dilatarbelakangi dari keberadaan kebudayaan sendiri

mempunyai unsur-unsur universal. Artinya unsur-unsur tersebut ada kemungkinan terdapat juga dalam semua kebudayaan lain bangsa-bangsa di dunia. Unsur-unsur tersebut terlihat dari nilai-nilai utama atau filosofi yang ada dalam karya batik misalnya batik wahyu tumurun. Batik jenis ini berpola mahkota terbang dengan tambahan motif sepasang burung atau ayam yang saling berhadapan di bawah mahkota tersebut memiliki filosofi sebuah harapan bagi para penggunanya akan adanya rahmat atau anugerah dari Tuhan. Batik ini juga bisa dipakai dalam acara pernikahan sebab dalam acara tersebut, pemakainya mengharapkan akan kehidupannya yang akan dibangun lebih harmonis, bahagia, dan sejahtera. Batik wahyu tumurun ini semula berawal dari Kerajaan Mataram (Yogyakarta) namun kemudian menyebar dan berkembang sehingga mengalami modifikasi motifnya. Selain itu batik bukan hanya menjadi milik dari suatu komunitas tertentu dalam satu wilayah Indonesia sebab di banyak daerah selain Surakarta juga ditemukan hasil karya ini meskipun tidak diberi nama batik.

Pada dasarnya kebudayaan juga bersifat komunikatif. Komunikatif di sini merujuk pada hasil karya ini dapat dipahami oleh masyarakat induk (masyarakat yang memiliki kebudayaan itu) maupun masyarakat yang mempunyai

latar belakang budaya berbeda. Batik secara tidak langsung dapat mewakili komunikasi dan relasi yang berlangsung antara satu daerah dengan daerah lain meskipun tidak mengerti dan mengetahui makna dari goresan yang ada dalam batik. Seni dan budaya merupakan perangkat dari *soft power diplomacy* sehingga dapat menjadi penghubung relasi masyarakat antarnegara serta memiliki bahasa universal yang dapat dipahami oleh seluruh manusia walaupun beragam latar belakang. Sebagai perangkat dari *soft power diplomacy* maka kebudayaan dapat masuk dan meresap ke seluruh elemen bangsa tanpa mencampuri urusan politik dan keamanan namun dengan cara yang sangat halus. Kebudayaan juga bersifat manusiawi sehingga dapat mendekatkan bangsa yang satu dengan bangsa lainnya. Kebudayaan dapat dijadikan sebagai identitas sosial dari suatu kelompok atau masyarakat. Sifat-sifat positif dari kebudayaan inilah yang bisa membuka jalan bagi tercapainya tujuan diplomasi kebudayaan. Jika dikaitkan dengan Negara Indonesia, penggunaan diplomasi selain politik dan militer sangat berguna. Mengingat beberapa kali citra Indonesia di luar negeri tercoreng oleh isu lingkungan hidup, demokrasi, dan terorisme. Maka kini sudah saatnya Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kebudayaan yang tinggi, menggunakan terobosan baru untuk

memperbaiki citra tersebut. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan diplomasi kebudayaan. Saat ini pemerintah Indonesia telah gencar memperkenalkan batik sebagai hasil budaya khas milik Negara ke masyarakat internasional melalui pameran-pameran kebudayaan yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar RI yang ada di negara setempat. Dalam pertemuan tingkat internasional pun pemerintah yang menjadi utusan di luar negeri terlihat mengenakan batik bahkan beberapa tamu asing yang berkunjung ke Indonesia melakukan hal yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya pengklaiman beberapa budaya oleh Malaysia semakin menyadarkan negara Indonesia baik pemerintah maupun masyarakatnya akan pentingnya memelihara dan melestarikan budaya bangsa.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penggunaan batik sebagai perwujudan diplomasi kebudayaan. Pertama, menanamkan dan mengembangkan kembali citra Indonesia di mata internasional sebagai negara yang kaya akan budaya dan bermartabat. Dari sini akan terlihat bahwa Indonesia merupakan negara besar dan tidak identik dengan Bali. Kedua, memelihara citra baru yang baik mengenai kebudayaan Indonesia. Artinya citra negatif tentang Indonesia tidak selamanya benar, masih

ada banyak hal yang dapat dikedepankan dalam pergaulan internasional. Ketiga, dengan semakin meluasnya penggunaan batik dalam berbagai pertemuan dan kegiatan dalam dan luar negeri dapat menyelamatkan aset bangsa.

KESIMPULAN

Di era modern ini sangatlah penting mengembangkan, menjaga, dan melestarikan aset bangsa dalam berbagai kebudayaan yang ada. Diharapkan supaya budaya yang dimiliki oleh tanah air tidak tergerus oleh pengaruh globalisasi. Batik sebagai hasil karya masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia dapat dijadikan sebagai bentuk dari diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan perlu dikembangkan selain jenis diplomasi lainnya mengingat dengan cara inilah Indonesia dapat memperkenalkan diri sebagai bangsa besar yang berbudaya dan bermartabat. Langkah tersebut perlu diambil mengingat citra Indonesia sempat beberapa kali terpuruk sebagai akibat dari masalah lingkungan hidup, keamanan yang kurang kondusif sebagai akibat terorisme, dan krisis keuangan. Belum lagi masalah klaim kebudayaan yang beberapa kali dilakukan oleh Malaysia. Dalam melaksanakan diplomasi kebudayaan, pemerintah pusat yang diwakili oleh Kementerian Luar Negeri (Kemenlu)

hendaknya bekerjasama dengan instansi lainnya baik tingkat pusat maupun daerah.

SARAN

Hendaknya ada hubungan timbal balik dan komunikasi yang lebih ditingkatkan antara pemerintah dengan masyarakat untuk melestarikan budaya lokal. Budaya lokal tersebut hendaknya sesegera mungkin untuk didaftarkan pada badan internasional untuk mendapatkan legalitas kepemilikan atas nama negara. Penelitian ini selanjutnya dapat dikembangkan oleh peneliti lainnya misalnya dalam proses pelegalan kepemilikan budaya nasional dalam badan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiqa Sabardila, 2007. Laporan Penelitian: *Keterampilan Membuat Batik Sebagai Model Pembelajaran Ekstrakurikuler di SMP Muhammadiyah Surakarta*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Djelantik, Sukawarsini, 2007. *Diplomasi Antara Teori dan Praktik*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Holsti, K.J, 1992. *International Politics, A Framework for Analysis*, Prentice Hall, New Jersey.
- Liliweri, Alo, 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Galang Press, Yogyakarta.

- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, 2003. *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nuraeni, dkk, 2010. *Regionalisme Dalam Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritchie, Jane dan Jane Lewis, 2003. *Qualitative Research Practice, A Guide for Social Science Students and Researchers*, New Delhi: SAGE Publications.
- Rudy, Teuku May, 2005. *Komunikasi dan Humas Internasional*, Refika Aditama, Bandung.
- Subadio, Haryati, 1991. *Mencari Akar Kebudayaan Nasional*, Majalah Kebudayaan No. 01 th. 1, Depdikbud, Jakarta
- Warsito, Tulus dan Wahyuni Kartikasari, 2007. *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang, Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta.